



Ontologi Pendidikan Islam: Studi Lapangan tentang Konsep Kemanusiaan di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon Sumedang

Muhammad Syifa'ur Rohim¹, Mulyawan Syafwandi Nugraha²

^{1,2}Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Abstrak

Received: 2 Agustus 2025

Revised: 13 Agustus 2025

Accepted: 28 Agustus 2025

Pengertian manusia, tujuan pendidikan, peserta didik, pengajar, dan proses pembelajaran merupakan lima komponen utama pendidikan yang penting untuk diteliti dalam ilmu pendidikan. Karena manusia adalah makhluk yang dapat dididik (siswa) dan dididik (pendidik), dan karena merekalah yang dimaksudkan dan dituju dalam proses pembelajaran dan tujuan pendidikan, maka merekalah yang paling mendasar dan penting dari kelima komponen keilmuan pendidikan tersebut dapat melakukannya, maka istilah "homo educabile" untuk manusia. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai kualitatif karena mengandalkan data kualitatif untuk analisisnya. Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon Sumedang. Metode dalam penelitian ini melalui wawancara dan observasi digunakan untuk mendapatkan data. Kedua metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data penelitian, khususnya tentang konsep kemanusiaan. Hasil dari implementasi konsep kemanusiaan oleh para pengajar atau guru menunjukkan hasil yang bagus, dikarenakan reaksi siswa ketika pembahasan tentang nilai-nilai kemanusiaan mayoritas dari siswa antusias karena mereka sadar bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu sangat penting bagi pribadi mereka sendiri di tambah pengajar pun selalu menekankan bahwa hubungan antar sesama teman atau manusia sekalipun itu sangat penting karena kita hidup pasti membutuhkan orang lain karena manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa lepas dari hubungan antar manusia.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Konsep Kemanusiaan, Ontologi

(*). Corresponding Author: mfaurr21@gmail.com

How to Cite: Rohim, M., & Nugraha, M. (2025). Ontologi Pendidikan Islam: Studi Lapangan tentang Konsep Kemanusiaan di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon Sumedang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.B), 251-263. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11007>

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang luar biasa dan misterius, yang diciptakan Tuhan. Mengingat bahwa ia terdiri dari ruh Tuhan dan sebagian kecil dari tanah bumi, siapa pun yang hanya memahami aspek tanah namun mengabaikan ruh nafas Tuhan tidak akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang sifat manusia. Pengertian tentang manusia, tujuan pendidikan, peserta didik, pengajar, dan proses pembelajaran merupakan lima komponen utama dalam pendidikan yang penting untuk diteliti. Karena manusia adalah makhluk yang dapat dididik (siswa) dan mendidik (pendidik), serta karena merekalah yang menjadi fokus dan tujuan dalam proses pembelajaran dan tujuan pendidikan, maka mereka merupakan komponen yang paling mendasar dan penting dalam keilmuan pendidikan. Oleh karena itu, istilah "homo educabile" digunakan untuk menggambarkan manusia (Assegaf, 2011).



Dalam perspektif Islam, manusia selalu terhubung dengan narasi yang beragam. Manusia tidak hanya dicirikan sebagai makhluk unggul yang berkaki dua, berkuku rata, dan berucap dengan suara keras. Dalam Islam, manusia lebih mulia dan memiliki dimensi yang tak kasat mata (Saihu, 2019). Berikut ini adalah definisi Al-Qur'an tentang manusia: Kata dasar "uns" yang berarti ramah, rukun, dan kasat mata, dari situlah istilah "insan" berasal. Jika mempertimbangkan sudut pandang Al-Qur'an, pendapat ini lebih akurat dibandingkan dengan pandangan yang mengaitkan istilah "insan" dengan kata "nasiya" (lupa) dan "nasa-yanusu" (menggoyang), yang masing-masing menunjukkan "gerakan atau dinamisme." (Shihab, 2001).

Berikut ini adalah definisi Al-Qur'an tentang manusia: Kata dasar "uns" yang berarti ramah, rukun, dan kasat mata, dari situlah istilah "insan" berasal. Jika mempertimbangkan sudut pandang Al-Qur'an, pendapat ini lebih akurat dibandingkan dengan pandangan yang mengaitkan istilah "insan" dengan kata "nasiya" (lupa) dan "nasa-yanusu" (menggoyang), yang masing-masing menunjukkan "gerakan atau dinamisme." (Tanjung, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki konsep kemanusiaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon Sumedang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif karena mengandalkan data kualitatif untuk analisisnya (Pratama & Apriani, 2023). Dengan memanfaatkan data deskriptif dan menggambarkannya secara naturalistik, pendekatan ini sesuai dengan kondisi lapangan yang dihadapi (Kurniawan, 2018). Dalam penelitian kualitatif, peneliti secara langsung terlibat dalam pengumpulan informasi dengan cara melakukan kunjungan ke lapangan dan berinteraksi langsung dengan narasumber (Sahir, 2022).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis memilih pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih detail, jelas, dan mendalam mengenai situasi yang sedang diamati. Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon Sumedang. Partisipan penelitian ini adalah salah satu guru, yaitu Nuryasin Padilah, S.Ag, dan beberapa siswa pondok pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi untuk memperoleh data. Kedua metode ini diterapkan untuk mengumpulkan informasi dan data penelitian, khususnya mengenai konsep kemanusiaan. Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga makna dari suatu topik tertentu dapat dikonstruksi secara lebih mendalam. Instrumen wawancara adalah metode pengumpulan data melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban antara peneliti dan narasumber (Sahir, 2022). Dari penyusunan instrumen dan hasil wawancara sehingga didapatkan informasi yang relevan mengenai masalah penelitian. Maka penulis menyusun instrumen wawancara berikut:

Tabel 1. Instrumen Wawancara

NO	Guru	Siswa
1	Bisa Anda jelaskan latar belakang Anda sebagai guru dan pengalaman Anda dalam mengajarkan pendidikan agama?	Apa yang Anda pahami tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan Islam?
2	Apa pendapat Anda tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan Islam?	Apakah ada pelajaran atau kegiatan di sekolah yang mengajarkan tentang nilai kemanusiaan? Bisa diceritakan?
3	Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam kurikulum atau pengajaran sehari-hari?	Bagaimana Anda melihat teman-teman Anda memperlakukan satu sama lain di sekolah? Apakah nilai kemanusiaan terlihat dalam interaksi kalian?
4	Apa metode atau pendekatan yang Anda gunakan untuk mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswa?	Apakah Anda pernah menerapkan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari? Bisa beri contoh?
5	Bagaimana reaksi siswa terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan?	Bagaimana menurut Anda peran guru dalam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan di kelas?
6	Menurut Anda, apa peran sekolah dalam membentuk karakter dan nilai kemanusiaan siswa?	Apa yang menurut Anda bisa dilakukan sekolah untuk lebih baik dalam mengajarkan nilai kemanusiaan?
7	Apakah Anda melihat dampak positif dari pengajaran nilai kemanusiaan terhadap perilaku dan sikap siswa?	Menurut Anda, bagaimana pelajaran tentang kemanusiaan mempengaruhi cara Anda berperilaku di luar sekolah?
8	Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mengajarkan nilai kemanusiaan di kelas?	Apa harapan Anda agar teman-teman Anda lebih memahami dan menerapkan nilai kemanusiaan?
9	Apa saran Anda untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan di sekolah?	Apa harapan Anda untuk diri sendiri dan teman-teman Anda dalam menerapkan nilai kemanusiaan di masa depan?
10	Apa harapan Anda untuk masa depan pendidikan kemanusiaan di sekolah-sekolah?	

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan memiliki makna setelah dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan metode analisis serta interpretasi data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Rini Astuti & Jamilus, 2024). Penulis melakukan analisis data agar tetap fokus dan sesuai dengan konteks penelitian, yaitu dengan melakukan reduksi data, merangkum informasi penting yang relevan untuk dibahas atau digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara terstruktur, sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Ontologi Pendidikan Islam

Ta onta, yang berarti "apa yang ada", dan *logos*, yang berarti "ilmu" atau "pengajaran", adalah dua istilah Yunani yang membentuk istilah ontologi. Ontologi, kemudian, adalah studi atau instruksi tentang keberadaan. Sederhananya, ontologi adalah teori filosofis yang mengkaji keberadaan, termasuk apa yang pasti ada dan apa yang mungkin ada (Surajiyo, 2015).

Kata Yunani *ontos* yang berarti “ada” dan *logos* yang berarti “ilmu” merupakan akar kata ontologi. Ontologi, kemudian, adalah studi tentang keberadaan. Ontologi adalah teori tentang realitas dan keberadaan. Menelaah permasalahan dari perspektif ontologis berarti melihat realitas dan alam. Ontologi, kemudian, adalah cabang metafisika yang mengkaji alam dan berfungsi sebagai landasan perolehan pengetahuan. Persoalan ontologi berkaitan dengan hakikat kebenaran, realitas, dan sains, yang semuanya melekat pada pengetahuan dan terkait erat dengan pemahaman kita tentang apa dan bagaimana sains bekerja (Karisna, 2022).

Dalam paradigma konvensional, ontologi mengeksplorasi sifat dari apa yang pada dasarnya nyata serta berbagai cara entitas (makhluk) dari berbagai kategori logis (objek fisik, universal, dan abstraksi) dapat dikatakan ada. Meskipun baru-baru ini digunakan, ontologi kini dipandang sebagai teori tentang apa yang ada, bukan hukum dasar keberadaan (Abdul Halik, 2020).

Meskipun metafisika adalah salah satu bab kajian filsafat, ontologi adalah aspek filsafat yang paling umum (Azizi Batubara & Salminawati, 2022). Ontologi dapat dipahami secara luas sebagai ilmu yang menyelidiki hakikat sesuatu. Menjelaskan situasi nyata—bukan situasi sementara yang terus berubah—adalah tujuan mendasar dari studi ontologis (Moch. Irfan & Rusdiana, 2014). Ontologi menggunakan kapasitas pikiran untuk membahas pokok bahasan yang diteliti, bentuk dasarnya, dan hubungannya. Dari sudut pandang ontologis, sains hanya mempertimbangkan topik-topik yang berada dalam ranah pengetahuan manusia ketika melakukan evaluasi ilmiahnya (Nasution, 2016). Oleh karena itu, pembahasan dalam kajian ontologis tidak memuat objek analisis yang termasuk dalam kategori pra-eksperiensial (seperti proses penciptaan manusia) maupun pasca-eksperiensial (seperti kehidupan setelah kematian). Pemeriksaan terhadap benda-benda material dari suatu disiplin ilmu tertentu, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan objek empiris (berdasarkan pengalaman), menjadi landasan ontologi ilmu pengetahuan.

Dari perspektif ontologis, filsafat telah membawa kita pada kesimpulan bahwa ada sebab utama, atau sebab awal, untuk segala sesuatu. Namun pertanyaan tentang apa dan bagaimana *causa prima* itu tidak dapat dijawab secara pasti oleh filsafat. Berbeda dengan Islam yang menegaskan bahwa *Dzat Yang Maha Kuasa, Penyebab Utama*, adalah yang menciptakan dan mengembangkan alam (*Khalaq al-'Alam* dan *Rabb al-'Alam*) Dia tidak memiliki rekanan (Jalaluddin & Prof. Dr. H. Abdullah Idi, 2018). Oleh karena itu, tidak mungkin memisahkan kajian ontologi dari Penciptanya dalam kerangka pendidikan Islam. Oleh karena itu, gagasan-gagasan yang bersumber dari wahyu harus disebutkan dalam pembahasan hakikat pendidikan.

Pendidikan Islam kemudian memperkenalkan tiga istilah—*ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*—dengan mengutip wahyu. Meskipun demikian, terdapat perbedaan data dalam penerapannya. Al-Ghazali sering menyebutnya dengan *ta'lim*, bukan *tarbiyah* atau *ta'dib*. Syed Muhammad Naquib al-Attas, sebaliknya, lebih condong pada gagasan *ta'dib*. Menurutnya, istilah “*tarbiyah*” mencakup berbagai macam benda, termasuk hewan. Sedangkan *ta'dib* mencakup makna pendidikan bagi manusia.

Pada kenyataannya, ketiga gagasan tersebut saling melengkapi dan perlu diterapkan secara bersamaan dalam jumlah yang proporsional. Siswa akan menggunakan penalaran kognitif untuk memperoleh bagian-bagian ilmu melalui gagasan *ta'lim*. Sementara itu, siswa akan dibimbing pada komponen emosi dan psikomotorik melalui gagasan *tarbiyah* dan *ta'dib*. Menghilangkan salah satu unsur sama saja dengan melakukan dehumanisasi terhadap pendidikan Islam secara umum. Selain itu, kecil kemungkinannya bahwa tujuan mulia untuk menghasilkan orang-orang yang memiliki kompetensi sosial dan individu yang saleh akan tercapai (Assegaf, 2011).

Seperti yang diketahui semua orang, ontologi merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang alam. Hubungan yang berkaitan dengan ontologi filsafat pendidikan akan timbul apabila ontologi dan filsafat pendidikan dihubungkan (Saihu, 2019).

Ontologi terkadang disebut metafisika dalam penelitian akademis. Metafisika berasal dari kata Yunani *meta* dan *fisika*. Fisika mengacu pada alam sebenarnya, sedangkan *meta* menunjukkan setelah, di belakang, atau di luar (Nurmayuli et al., 2023).

Metafisika merupakan topik utama yang perlu dibahas dalam konteks pendidikan. Siswa berinteraksi dengan lingkungannya dan memiliki keinginan yang kuat untuk memahami segala sesuatu, itulah alasannya. Siswa senantiasa menghadapi kenyataan dan menjalani berbagai peristiwa kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Karena metafisika secara halus mengatur tujuan pendidikan dan membantu pemahaman kita tentang dunia siswa, maka penting untuk mengkajinya dalam filsafat pendidikan. Selain memahami hakikat dunia tempat ia tinggal, seorang pendidik—khususnya filsuf pendidikan—perlu memahami hakikat manusia pada umumnya dan siswa pada khususnya. Akibatnya, metafisika mempunyai konsekuensi pendidikan yang signifikan karena kurikulum didasarkan pada pemahaman kita tentang realitas (Hidayat, 2016).

Jelas sekali bahwa ada permasalahan mendasar dalam pendidikan ketika mempertimbangkannya dari sudut pandang ontologis. Pendidikan selalu dikaitkan dengan kelangsungan hidup manusia, sesuai fakta. Tanpa pendidikan yang tujuan utamanya adalah mengembangkan seluruh potensi alam (bawaan) yang dimiliki manusia, maka manusia tidak akan mampu menunaikan tanggung jawab dan tugasnya dalam kehidupan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan yang membahas tentang sebab, keberadaan, dan tujuan hidup manusia adalah ontologi pendidikan (Mappasiara, 2017).

Pendidikan adalah upaya yang disengaja. Hal ini menyinggung kenyataan bahwa pendidikan ada untuk mencapai tujuan, sehingga pencapaian tujuan tersebut merupakan komponen krusial dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara umum, pendidikan dapat membantu anak-anak tumbuh baik secara mental maupun fisik. Ontologi pendidikan sendiri merupakan kajian ilmiah terhadap objek materi dengan mengakui pentingnya pendidikan. mencakup pengetahuan dari pengalaman, kesadaran akan keingintahuan manusia, dan penelitian ilmiah. Seluruh kegiatan pendidikan didominasi oleh objek materi pendidikan yang menjadi landasan ontologi pendidikan. Struktur fundamental jagad keilmuan dengan demikian terdapat pada interaksi antara ontologi dan pendidikan, yang mempunyai tempat paling mendasar dalam landasan ilmu pengetahuan (Saihu, 2019).

Jika dilihat dari sudut pandang Islam, ideologi adalah seperangkat keyakinan yang didasarkan pada prinsip ketuhanan, yang paling mendasar adalah nilai kebenaran mutlak, yang menjadi pedoman sikap dan pembentuk pandangan setiap umat Islam (Inayah, 2018). Setiap manusia dapat memperoleh pemahaman yang sejati baik tentang dunia ini maupun akhirat dengan berpegang pada sistem kepercayaan yang mempunyai hakikat ketuhanan. Karena setiap dogma wawasan didasarkan pada wahyu dari Tuhan, maka tidak perlu mempertanyakan kebenaran apa pun yang ada karena ini adalah keyakinan yang menggabungkan wahyu dari Tuhan dan bukan produk opini dan manipulasi manusia. Pendidikan Islam didasarkan pada hikmah Ilahi. Kepercayaan terhadap keesaan Tuhan dan berkembangnya pemahaman masyarakat akan peranannya sebagai hamba merupakan inspirasi dan titik fokus seluruh upaya pendidikan Islam. Keberadaan penafsiran terhadap Yang Maha Suci sangat penting bagi filsafat ilmu pengetahuan Islam, dan prinsip dasar ilmu pengetahuan adalah membangun keimanan kepada Sang Pencipta Yang Maha Esa, Allah SWT. Sikap Islami adalah keyakinan yang teguh bahwa Allah SWT adalah sumber segala sesuatu (Sulasmi, 2020).

Al-Qur'an menganjurkan dan mencerahkan manusia untuk mencermati dan menganggap alam sebagai kekuasaan Allah SWT. Sains tercipta dari temuan penyelidikan terhadap kejadian alam. Bagi pembaca, kritikus, dan praktisi, ini merupakan sumber inspirasi dan motivasi. Dengan demikian, gagasan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah konsep pembelajaran memperoleh daya tarik. Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa pendidikan Islam bersifat tauhid dalam segala aspek dan hubungan vertikal eksistensi manusia. Ikatan kemanusiaan dengan individu lain dan lingkungan, termasuk kursus pendidikan; komponen horizontal hubungan manusia dengan Tuhan. Penegasan Islam itu mutlak, yang melantunkan ungkapan-ungkapan tauhid dan menerapkan maknanya secara konsisten dalam segala tindakan, termasuk pendidikan, merupakan salah satu makna yang mendarah daging (filosofis) dari kalimat tauhid yang tertanam dalam. Kebebasan sejati diungkapkan ketika seseorang menyatakan keyakinannya; kebebasan manusia tidak boleh dibatasi oleh aspirasi materialistis. Karena ketaatan dan ketaqwaan yang utuh kepada Allah SWT merupakan keistimewaan yang diperjuangkan oleh pendidikan Islam, maka ketaatan dan ketaqwaan yang seutuhnya kepada Allah SWT merupakan keistimewaan yang diupayakan oleh pendidikan Islam, maka hal tersebut merupakan kebebasan sesungguhnya yang patut dimiliki oleh setiap individu yang bertaqwa, beriman, dan hidup sesuai tauhid. Akibatnya, pemahaman akan keesaan Tuhan itu sendiri berdampak pada kesempurnaan keimanan kepada Allah SWT dari dua sudut pandang: *uluhiyah* (ibadah) dan *rububiah* (penciptaan, pendidikan). Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan individu-individu taat yang menghargai dan menghormati sifat-sifat yang melekat pada diri mereka tanpa mengorbankan salah satu dari mereka demi kemajuan orang lain. Al-Qur'an memberikan beberapa referensi mengenai orang-orang ini, dan mendidik mereka mempunyai dampak yang mendidik (Sulasmi, 2020).

Harus ada bidang studi tertentu yang membedakan pendidikan Islam dari disiplin ilmu lainnya jika ingin berkembang menjadi suatu disiplin ilmu di atas landasan eksistensial ini. Sulit untuk menarik batasan dalam bidang penelitian pendidikan Islam karena bidang tersebut sama luasnya dengan ajaran Islam pada umumnya. Mata pelajaran pendidikan Islam dapat mencakup hampir semua jenis

pengetahuan dan budaya manusia, serta semua aktivitas manusia yang terkait dengan budaya, menurut Hasan Langroll. Namun dapat juga dibatasi karena mengandung pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu, yaitu suatu cabang ilmu pengetahuan yang mencakup dunia manusia (Mahmudi, 2019).

Proses pembelajaran, peserta didik, landasan dan tujuan pendidikan Islam, pengajar, sumber daya pendidikan Islam, teknik pengajaran Islam, evaluasi pendidikan Islam, instrumen pendidikan Islam, dan lingkungan pendidikan Islam semuanya termasuk dalam bidang kajian pendidikan Islam. Ranah kehidupan beragama, kehidupan berkeluarga, kehidupan bermasyarakat, kehidupan politik, ranah seni budaya, dan ranah ilmu pengetahuan merupakan beberapa pokok bahasan yang diangkat Arifin dalam pembahasannya mengenai pendidikan Islam. Kurikulum berpedoman pada komponen ontologis untuk memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk memanipulasi benda dan bahan pekerjaan selain bersentuhan langsung dengan benda fisik. Pembelajaran verbal—yaitu, kemampuan menyerap dan menyimpan informasi—dihasilkan melalui tes ini. Sudut pandang ini berasal dari tahap latihan dimana Allah SWT mengajarkan Nabi Adam AS tentang nama-nama benda. Komponen ontologi kurikulum berarti siswa diberikan pengalaman yang tidak hanya terfokus pada dunia fisik tetapi juga pada alam yang tidak terbatas. Alam tidak memiliki batas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan spiritualitas yang mempengaruhi manusia untuk mengambil pilihan tersebut. Dalam situasi lain, pemahaman terhadap hukum dan pola kosmos—yang menunjukkan bagaimana alam semesta berada dalam keseimbangan dan mendukung kehidupan manusia di masa depan—harus dikembangkan (Saragih et al., 2021).

Istilah "*manhaj*", yang digunakan dalam kurikulum Islam, menggambarkan jalan terang yang diikuti orang dalam kehidupan. Oleh karena itu, kurikulum yang dimaksud memberikan jalur yang jelas bagi para pendidik atau guru untuk diikuti guna membantu masyarakat yang menjalani pendidikan atau pelatihan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikapnya. Kurikulum Pendidikan Islam hadir sebagai sarana untuk mendidik generasi berikutnya, membantu mereka mengidentifikasi dan mengembangkan berbagai keterampilan, kemampuan, dan kualitas, serta memastikan mereka cukup siap untuk menggunakan hak-hak mereka. kewajiban berperan serta aktif dalam kemajuan masyarakat dan bangsa serta mengemban tanggung jawab pribadi, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan nasional. Dengan demikian, kurikulum hanya berfungsi untuk mendidik generasi penerus warga negara potensial yang perlu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa (Azizi Batubara & Salminawati, 2022).

Dalam mencapai tujuan pendidikan, kurikulum sangatlah penting. Lebih jauh lagi, inilah tujuan pendidikan Islam, yang tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan emosional, kognitif, dan psikomotoriknya, tetapi juga menuntut agar mereka memiliki karakter kemanusiaan dan pandangan dunia yang selalu berlandaskan tauhid, keesaan Tuhan, dan ibadah kepada Tuhan. Ada dua alasan mengapa filsafat pendidikan Islam harus dikembangkan. Pertama, perubahan paradigma diperlukan karena sebagian besar umat Islam tertinggal dalam semua bidang pendidikan Islam. Kedua, pentingnya memperoleh ilmu yang dituntut oleh agama, sebagaimana tercantum

dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam diartikan sebagai pengajaran yang menanamkan dalam diri siswa suatu konsep hidup yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang berlandaskan agama dan ketakwaan, yang berhubungan erat dengan Tuhan, bukan sekadar menyampaikan pengetahuan atau pengajaran.

Konsep Kemanusiaan dalam Pendidikan Islam

Tuhan menciptakan manusia, yang menjadikan mereka istimewa dan lebih baik dari hewan lainnya. Manusia diciptakan terutama untuk beribadah kepada Penciptanya, bukan sekadar pelengkap atau kebetulan. Selain itu, manusia juga dituntut untuk mengolah dan memanfaatkan kekayaan alam beserta isinya agar dapat hidup sejahtera. Manusia diciptakan dengan komponen material (tubuh) dan komponen immaterial (jiwa). Allah kemudian menganugerahkan potensi kepada mereka karena keduanya saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan (Nawangsih & Achmad, 2022).

Pada kenyataannya, pendidikan itu sendiri mempunyai dampak yang signifikan terhadap cara masyarakat menjalani kehidupannya. Untuk membahas secara singkat berbagai pengalaman manusia, sudah jelas bahwa kemajuan manusia sudah terlihat jelas. Secara alami, potensi manusia—pikiran sehat yang dapat berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah—akan mengarah pada penciptaan dan penemuan solusi terbaik untuk masalah-masalah tersebut. Manusia mempunyai komponen-komponen yang diperlukan untuk memperoleh informasi dari seseorang yang berfungsi sebagai sumber informasi yang berwawasan luas bagi masyarakat luas, khususnya sistem pendidikan. Ini merupakan indikasi sebenarnya dari kemampuan pikiran manusia untuk memperoleh informasi setiap saat. Untuk dapat memberikan pengarahan, petunjuk, pembinaan akhlak, dan pembinaan intelektualitas kepada sesama manusia baik secara perseorangan maupun kelompok, pendidikan memerlukan orang dewasa membimbing anak, orang tua membimbing orang muda, dan sebaliknya (Rahmadani & Achmad, 2022).

Aliran seluruh zat atau bahan merupakan aliran pertama dari empat aliran pemikiran atau aliran filsafat dalam filsafat pendidikan Islam. Menurut aliran ini, hanya materi atau materi yang benar-benar ada. Manusia adalah bagian dari alam, dan alam adalah materi. Dengan demikian, materi atau substansi merupakan hakikat kemanusiaan. Pandangan ini tidak mempercayai alam spiritual dan cenderung disamakan dengan alam duniawi karena materi ada di dunia. Menurut aliran ini, tubuh seseorang adalah hakikatnya. Aliran All-Spirit berada di urutan kedua. Menurut aliran pemikiran ini, roh hadir dalam segala hal. Sementara itu, Roh memanasifestasikan dirinya dalam materi. Aliran ini disebabkan karena ruh lebih berharga dan bernilai dibandingkan benda. Oleh karena itu, aliran ini memandang tubuh sebagai tenaga penggerak ruh dan ruh sebagai hakikatnya. Aliran dualisme menempati urutan ketiga. Menurut aliran pemikiran ini, manusia pada dasarnya terdiri dari dua substansi: fisik dan spiritual. Kedua senyawa ini merupakan unsur asli, artinya keduanya ada secara independen satu sama lain. Oleh karena itu, ruh tidak berasal dari tubuh, dan tubuh tidak berasal dari ruh. Ada hubungan sebab-akibat antara tubuh dan roh, artinya kejadian di satu sisi akan berdampak pada sisi lain. Menurut aliran ini, komponen ruh dan raga—yang saling terkait—menjadi landasan keberadaan manusia. Keempat adalah aliran eksistensialisme. Menurut

aliran pemikiran ini, menjadi manusia itulah yang menjadikan kita manusia. Sifat manusialah yang mengatur semua orang. Di sini manusia dilihat dari segi keberadaannya dan alasan terbentuknya mereka, bukan dari segi substansi dan semangat atau dualisme (Jalaluddin & Prof. Dr. H. Abdullah Idi, 2018).

Filsafat dan praktik pendidikan Islam harus didasarkan pada gagasan mendasar tentang manusia, menurut mayoritas pakar pendidikan Muslim. Di sekolah, membicarakan topik ini sangatlah penting. Pendidikan akan gagal jika gagasan ini tidak dipahami (Tanjung, 2020).

Terkait hubungan kemanusiaan dengan pendidikan Islam, terdapat dua konsekuensi utama. Pertama-tama, karena manusia adalah makhluk yang terdiri dari komponen-komponen material dan immaterial, maka pemikiran ini memerlukan proses pengembangan yang berkaitan dengan perwujudan dan pertumbuhan kedua komponen tersebut. Untuk mengembangkan umat Islam yang terpuji secara moral dan intelektual, sistem pendidikan Islam harus didasarkan pada gagasan kesatuan (integrasi) antara pendidikan *Qalbiyah* dan *Aqliyah*. Manusia akan kehilangan keseimbangan dan tidak pernah berkembang menjadi makhluk yang sempurna jika kedua unsur tersebut terpecah atau dipisahkan dalam proses pendidikan Islam (*al-insan al-kamil*). Kedua, menurut Al-Qur'an, tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah untuk menjadi khalifah dan menjadi 'abd'. Allah SWT memberikan setiap orang seperangkat potensi untuk memenuhi peran dan tujuan tersebut. Pendidikan Islam dalam konteks ini harus menjadi upaya untuk memaksimalkan potensi manusia agar dapat diwujudkan dalam bentuk nyata, dalam arti mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sebagai perwujudan fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai khalifah atau 'abd'.

Kedua hal di atas harus menjadi landasan bagi perancangan dan kemajuan sistem pendidikan Islam baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Se jauh mana umat Islam mampu memahami dan menerjemahkan gagasan filosofis tentang penciptaan manusia dan perannya dalam kosmos sangat penting bagi fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya. Proses transfer pengetahuan dan budaya Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya difasilitasi oleh pendidikan Islam. Dalam konteks ini diakui bahwa peran manusia sebagai khalifah dan 'abd' memerlukan program pendidikan yang memberikan penguasaan ilmu secara utuh secara utuh, menjadikan manusia berkuasa sebagai khalifah dan memiliki ketakwaan sebagai landasan dan komponen 'abd'. Sementara itu, karena keberadaan manusia terdiri dari unsur material dan immaterial, maka program pendidikan yang sepenuhnya mengandung gagasan keseimbangan—yakni perpaduan antara pendidikan *aqliyah* dan *qalbiyah*—juga diperlukan.

Dunia Islam harus mempunyai keberanian untuk menerapkan kebijakan mengislamkan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Islam jika ingin menggunakan pendidikan sebagai alat untuk mewujudkan manusia dan masyarakat yang memiliki banyak segi dan multipotensi dalam Islam. Bentuknya adalah dengan mengubah struktur dan pola layanan pendidikan yang ada saat ini, misalnya dengan melakukan modifikasi kurikulum pendidikan Islam. Ketika memodifikasi kurikulum, fokusnya harus pada inisiatif untuk memperbaiki keadaan materi, mengembangkan sumber daya manusia, dan memperluas potensi dan dimensi manusia dan masyarakat, atau beralih dari

perspektif yang tidak seimbang antara kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya ke kehidupan yang harmonis dan harmonis. seimbang. Singkatnya, memperluas dan meningkatkan cara pandang, pemahaman, orientasi, materi, peran, fungsi, atribut, tema, sistem, teknik, taktik, dan strategi, serta pendekatan pendidikan Islam dalam masa yang menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM) dan HMM (martabat dan kehormatan manusia). Untuk mengatasi permasalahan, mengatasi rintangan, dan mencapai cita-cita umat Islam, maka perlu dilakukan pembaharuan (semacam upaya *tajdid*) dalam lembaga pendidikan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipadukan dengan iman dan takwa (imtak). Dengan menekankan pada keselarasan antara mutu ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pengakuan manusia sebagai makhluk yang majemuk, bukankah pendidikan Islam dalam konsepsi dan orientasinya bertujuan mengantarkan manusia menjadi manusia Islami yang selalu merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya. kehidupan serta akhirat (Amir, 2012).

PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon Sumedang telah mengimplementasikan konsep kemanusiaan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Peran guru disini sangat penting dalam mengajarkan dan menggerakkan siswa atau santri dalam pemahaman terhadap konsep kemanusiaan. Nuryasin Padilah, salah satu guru atau pengejar di Pondok Pesantren Terpadu Daarul Furqon Sumedang menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai kemanusiaan kepada setiap siswa sangat penting untuk menanamkan kepedulian terhadap teman atau bahkan sesama manusia, apalagi dalam pendidikan Islam kita sudah diberikan bekal oleh Allah dan Rasulullah melalui Alquran dan hadits nya kita diajarkan untuk peduli satu sama lain dan saling menjaga tali silaturahmi serta saling menjaga terhadap sesama manusia. Ketika mengajar pun kita sebagai guru harus bisa memahami kondisi setiap siswa dan sabar dalam mengajarkannya, dengan begitu mereka akan melihat dan mencontoh bagaimana cara memperlakukan antar sesama manusia.

Metode pengajaran dan pendekatan yang dilakukan untuk mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan selain memberikan teori juga berusaha untuk menerapkan dalam diri pengajar dan kemudian mencontohkan kepada siswa sebagai bentuk praktik agar mereka tidak hanya mendapatkan teori saja tapi mereka pun mendapatkan dampak dari teori tersebut yang pada akhirnya harapan pengajar mereka mau untuk mempraktikkan-nya juga di kehidupan sehari-hari. Guru dan juga pengajar selalu mengingatkan dan mengajarkan kepada siswa agar memiliki sikap peduli terhadap teman jangan sampai hidup masing-masing seperti tidak punya teman atau saudara, dan dari kurikulum pelajaran sendiri juga memberikan pelajaran-pelajaran tentang akhlak untuk bekal siswa di kehidupan sehari-harinya.

Hasil dari implementasi konsep kemanusiaan oleh para pengajar atau guru menunjukkan hasil yang bagus, dikarenakan reaksi siswa ketika pembahasan tentang nilai-nilai kemanusiaan mayoritas dari siswa antusias karna mereka sadar bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu sangat penting bagi pribadi mereka sendiri di tambah pengajar pun selalu menekankan bahwa hubungan antar sesama teman atau manusia sekalipun itu sangat penting karna kita hidup pasti membutuhkan orang lain karna manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa lepas

dari hubungan antar manusia. Hasil lain juga menunjukkan perkembangan siswa sangat bagus, ditunjukkan ketika siswa mulai tidak perlu diingatkan ketika temannya sedang sakit, mereka tidak lagi menunggu perintah untuk mengurus teman yang sakit, tapi mereka langsung mengambilkan makanan dan mengurus teman yang sedang sakit tersebut, kemudian ketika ada temannya yang menanyakan tentang pelajaran mereka dengan sigap dan sabar dalam menjelaskan pelajaran yang belum dipahami oleh temannya, itu sudah menjadi indikasi bahwa mereka sudah mulai menerapkan nilai-nilai kemanusiaan di kehidupan sehari-hari.

Tantangan yang dihadapi dalam penerapan konsep kemanusiaan juga lumayan berat disebabkan semakin majunya teknologi dan akses komunikasi yang lebih mudah serta informasi yang mulai menyebar itu menjadi faktor seseorang sudah tidak bisa menjaga perkataannya terhadap orang lain yang mungkin menyakiti hati, hal seperti ini bisa membangun karakter yang sulit untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan, maka pengajar selalu memperingati agar bijak dalam bermain media sosial agar tidak merugikan orang lain dan berdampak pada dirinya sendiri nantinya. Tantangan di kelas sendiri ketika menghadapi siswa yang memang kurang memperhatikan penjelasan dan kurang memahami dari bahasa yang di sampaikan, jadi guru harus mencontoh agar mudah dipahami oleh siswa.

Nuryasin Padilah juga menyatakan bahwa sekolah atau tempat pendidikan manapun sangat berperan penting untuk menanamkan karakter ke setiap muridnya atau siswanya agar selalu menjaga hubungan atau nilai-nilai kemanusiaan ke setiap manusia, karna di sekolah lah mereka mengenal bahwa kita sebagai manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa lepas dari hubungan antar manusia, dan dari pelajaran-pelajaran yang diajarkan mereka mengenal dan kemudian membentuk karakter siswa agar menjadi manusia yang bisa menjaga hubungan baik antar sesama manusia. Beliau juga memberikan beberapa saran terkait meningkatkan penerapan nilai-nilai kemanusiaan, kita sebagai guru atau pengajar harus bisa memberikan contoh terlebih dahulu agar para siswa tahu fungsi dari menerapkan nilai-nilai kemanusiaan di kehidupan sehari-hari sambil memberikan teori atau materi dari nilai-nilai kemanusiaan. Ini bertujuan agar mereka tidak hanya memahami teori tapi mereka juga melihat praktik dari teori nilai-nilai kemanusiaan itu, karna mereka merasakan dampaknya mereka akan lebih tertarik untuk mempraktikkan-nya nanti. Beliau berharap semoga para siswa atau santri itu bisa menjadi pribadi yang baik bukan hanya baik ketika ada mau nya saja, tapi baik memang karna dirinya sadar bahwa berperilaku baik itu adalah kunci kehidupan, jadi mereka berbuat baik karna kesadaran diri mereka sendiri dan dimanapun mereka berada mereka selalu berbuat baik dan selalu berusaha untuk tidak merugikan orang lain. Dan sekolah menjadi tempat pertama mereka mengenal bahwa betapa nilai-nilai kemanusiaan itu adalah sesuatu yang penting, maka sekolah harus mengajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan dengan baik dan menitikberatkan peduli terhadap sesama manusia adalah sesuatu yang harus diterapkan di kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pengertian manusia, tujuan pendidikan, peserta didik, pengajar, dan proses pembelajaran merupakan lima komponen utama pendidikan yang penting untuk diteliti dalam ilmu pendidikan. Karena manusia adalah makhluk yang dapat dididik (siswa) dan

dididik (pendidik), dan karena merekalah yang dimaksudkan dan dituju proses pembelajaran dan tujuan pendidikan, maka merekalah yang paling mendasar dan penting dari kelima komponen keilmuan pendidikan tersebut.

Metafisika merupakan topik utama yang perlu dibahas dalam konteks pendidikan. Siswa berinteraksi dengan lingkungannya dan memiliki keinginan yang kuat untuk memahami segala sesuatu, itulah alasannya. Siswa senantiasa menghadapi kenyataan dan menjalani berbagai peristiwa kehidupan di sekolah dan di masyarakat.

Pada kenyataannya, pendidikan itu sendiri mempunyai dampak yang signifikan terhadap cara masyarakat menjalani kehidupannya. Untuk membahas secara singkat berbagai pengalaman manusia, sudah jelas bahwa kemajuan manusia sudah terlihat jelas. Secara alami, potensi manusia—pikiran sehat yang dapat berpikir, menalar, dan memecahkan masalah—bermuaara pada penciptaan dan penemuan solusi terbaik untuk masalah-masalah ini. Filsafat dan praktik pendidikan Islam harus didasarkan pada ide-ide mendasar tentang manusia, menurutnya. mayoritas spesialis pendidikan Muslim. Di sekolah, membicarakan topik ini sangatlah penting. Pendidikan akan gagal jika gagasan ini tidak dipahami.

REFERENSI

- Abdul Halik. (2020). Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 10–23.
- Amir, D. (2012). Konsep Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam. *Al-Ta lim Journal*, 19(3), 188–200. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.52>
- Assegaf, A. R. (2011). *Filsafat Pendidikan islam : Paradigma baru pendidikan Hadhafi berbasis Integratif- Interkonrktif*. Rajawali.
- Azizi Batubara, A. H., & Salminawati. (2022). Pengertian Ontologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal Of Social Research*, 1(4), 239–247. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.72>
- Hidayat, R. (2016). Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi. *Sabilarrayad*, 1(1), 1–22.
- Inayah, F. (2018). Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi). *Tasfiah*, 2(1), 97. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2484>
- Jalaluddin, P. D. H., & Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M. E. (2018). *Filsafat Pendidikan: manusia, filsafat dan pendidikan* (7 ed.). RajaGrafindo Persada.
- Karisma, N. N. (2022). Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah di Era Komunikasi Digital. *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(1), 66–81. <https://doi.org/10.53515/jisab.v2i1.17>
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (1 ed.). Remaja Rosda Karya.
- Mahmudi, I. N. (2019). *CHILD ABUSE KEKERASAN PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. UIN Raden Intan Lampung.
- Mappasiara. (2017). Filsafat Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, VI, 1–4. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5231>
- Moch. Irfan, & Rusdiana, H. A. (2014). Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. In *Sistem Informasi Manajemen*. Pustaka Setia.
- Nasution, A. T. (2016). *Filsafat Ilmu : Hakikat Mencari Pengetahuan*. Deepublish.
- Nawangsih, E., & Achmad, G. H. (2022). Hakikat Manusia dalam Konteks Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3034–3044.

- <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2650>
- Nurmayuli, Harmaini, K., Rijal, Y., Jannah, R., Khaira, M., Hartati Lubis, T., & Nurhidayah, B. (2023). Ontologi Filsafat Manajemen Pendidikan Islam. *Desultanah: Journal Education and Social Science*, 1(2), 84–106.
- Pratama, D. E., & Apriani, R. (2023). Analisis Perlindungan Hukum Konsumen bagi Penonton Bola dalam Tragedi di Staadion Kanjuruhan. *Supremasi Hukum*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.33592/jsh.v19i1.2921>
- Rahmadani, A. L., & Achmad, G. H. (2022). Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Tentang Religius-Rasional dan Relevansi di Era Modern. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1804–1814. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2293>
- Rini Astuti, & Jamilus. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Mendorong pelaksanaan Implementasi Program Guru Penggerak. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/10.51339/akademika.v6i1.2193>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197–217. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>
- Saragih, H., Hutagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, M. F., Sahri, Wula, P., Purba, B., Purba, S. R. F., & Kato, I. (2021). *Filsafat Pendidikan. Kita Menulis*.
- Shihab, M. Q. (2001). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Media Utama.
- Sulasm, E. (2020). Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengelolaan Pendidikan di Indonesia. In *Presiden Republik Indonesia*.
- Surajiyo. (2015). *FILSAFAT ILMU*. Bumi Aksara.
- Tanjung, M. (2020). Konsep Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *An Nadwah*, 25(1), 46. <https://doi.org/10.37064/nadwah.v25i1.7480>